

---

**KONTEKSTUALISASI MAKNA EKOWISATA: STUDI KASUS PADA DESTINASI EKOWISATA**

Oleh

**Mahmudah Budiatiningsih<sup>1</sup>, Baiq Nikmatul Ulya<sup>2</sup>, Ihyana Hulfa<sup>3</sup>**<sup>1,2,3</sup>Universitas Mataram

Jl. Majapahit No.62, Mataram, 633007

Email: [1mahmudahb@unram.ac.id](mailto:mahmudahb@unram.ac.id), [2bn\\_ulya@unram.ac.id](mailto:bn_ulya@unram.ac.id), [3ihyanahulfa@unram.ac.id](mailto:ihyanahulfa@unram.ac.id)**Abstract**

Banyak klaim ekowisata namun praktiknya tidak sesuai dengan nilai-nilai ekowisata. Oleh karenanya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemaknaan ekowisata pada destinasi ekowisata. Penelitian ini menggunakan 5 prinsip utama ekowisata yaitu konservasi lingkungan, pelestarian budaya, partisipasi masyarakat, manfaat ekonomi, dan pemberdayaan kelompok rentan. Studi kasus dilakukan pada lima destinasi ekowisata yaitu Kakum Conservation Area (KCA), Ekowisata Nglanggeran, Desa Ekowisata Pancoh, Ekowisata Petungkriyono dan Ecovillage Silimalambu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan studi literatur, observasi dan wawancara. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan prinsip ekowisata sangat beragam di lima destinasi tersebut. Hanya manfaat ekonomi yang terpenuhi di seluruh destinasi, meskipun tidak semua destinasi mencapai manfaat ekonomi merata antara kawasan, masyarakat dan pengelola. Hanya Ekowisata Nglanggeran yang berhasil menerapkan seluruh prinsip ekowisata, sedangkan destinasi lainnya beragam. Sebagian besar kegagalan ini disebabkan karena ketidaktahuan para stakeholder terkait konsep ekowisata. Masih banyak yang memahami bahwa ekowisata adalah kegiatan wisata berbasis alam, berkaitan dengan menjaga alam, dan dapat memberikan manfaat ekonomi. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa pengetahuan lokal terkait konsep ekowisata masih sangat terbatas, bahkan di lingkup pemerintah daerah. Hal ini menunjukkan pentingnya peran kolaborasi stakeholder untuk memahami dan bekerja sama dalam mengadopsi konsep ekowisata. Pendekatan praktis juga sangat dibutuhkan agar masyarakat lebih mudah menerapkannya secara langsung.

**Keywords: Destinasi, Ekowisata, Pemaknaan****PENDAHULUAN**

Ekowisata merupakan salah satu bentuk wisata alternatif yang mendukung penerapan pariwisata berkelanjutan. Jenis wisata ini dianggap menjadi solusi dari kegiatan pariwisata konvensional yang cenderung berfokus pada keuntungan ekonomi tanpa memperhatikan aspek sosial dan lingkungan [1]. Perkembangan pariwisata konvensional yang selama ini bersifat massal dikhawatirkan menyebabkan dampak buruk pada lingkungan maupun masyarakat, sehingga bentuk-bentuk wisata alternatif seperti ekowisata menjadi pilihan baru bagi industri pariwisata.

Meskipun konsep ekowisata merupakan bentuk ideal konsep pariwisata berkelanjutan dan diklaim telah ada sejak abad 18, namun implementasinya masih banyak mengalami kendala [2]. Selama ini konsep ekowisata seringkali hanya dikenal sebagai kegiatan wisata yang dilakukan di alam. Padahal konsep ini memiliki nilai-nilai khusus yang harus ada dalam praktik ekowisata. Terdapat 5 nilai atau prinsip yang setidaknya harus ada dalam penerapan ekowisata, yaitu berbasis alam, pendidikan, konservasi lingkungan, pelestarian budaya, dan kemanfaatan bagi komunitas lokal [3]. Setelah semakin berkembang dan mulai

diterapkan di berbagai kawasan wisata, ekowisata justru dinilai sebagai strategi pemasaran bentuk baru pariwisata [4]. Banyaknya praktik ekowisata yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ekowisata menyebabkan citra buruk bagi ekowisata. Hal ini juga dikenal dengan istilah green washing, yaitu klaim ekowisata padahal secara praktik jauh dari nilai-nilai ekowisata. Praktik green washing dilakukan dengan mengiklankan bahwa suatu bisnis/ industri mengikuti praktik ramah lingkungan padahal aktivitas sebenarnya tidak demikian [5].

Kegagalan penerapan konsep ekowisata seringkali diklaim sebagai ketidakmampuan pemerintah, organisasi konservasi lingkungan, LSM, dan komunitas lokal dalam mengimplementasikan nilai ekowisata secara tepat. Sementara pemahaman lokal terkait konsep ekowisata seringkali tidak diperhatikan, padahal hal tersebut sangat penting [6]. Oleh karenanya penelitian mengenai pemahaman lokal terkait konsep ekowisata sangat penting untuk mengetahui konteks ekowisata dalam pengembangan pariwisata. Paper ini mencoba mengulas kontekstualisasi konsep ekowisata pada beberapa destinasi ekowisata di Indonesia. Pemilihan sampel destinasi didasarkan pada klaim atau branding ekowisata yang digunakan oleh destinasi.

## LANDASAN TEORI

Konsep ekowisata telah berkembang sejak abad 18 namun dengan istilah yang berbeda [7][8]. Munculnya konsep ini disebut berkaitan erat dengan dampak buruk bentuk pariwisata massal, terutama pada aspek lingkungan dan sosial budaya komunitas tuan rumah karena hanya berfokus pada keuntungan ekonomi [9]. Pada abad 19, konsep ekowisata tidak hanya dikaitkan dengan konservasi lingkungan dan pendidikan tetapi juga adanya keseimbangan dari aspek lingkungan, sosial ekonomi, dan juga pemerataan manfaat pariwisata [10]. Konsep ekowisata terus berkembang pada abad 20 dimana ekowisata juga dikaitkan dengan etika/ kesadaran/

perilaku bertanggung jawab, pelestarian budaya, dan konsep berkelanjutan [11][12].

Definisi konsep ekowisata terus mengalami perkembangan. Hal ini juga berpengaruh pada nilai-nilai atau prinsip yang melekat pada konsep ini. Berikut ini Cobbinah mencoba menghimpun beberapa prinsip ekowisata yang diperkenalkan [13].

**Tabel 1 Prinsip Ekowisata Menurut Beberapa Ahli [14]**

	Prinsip Ekowisata
Hetzer (1965)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Minimum environmental impacts</i></li> <li>2. <i>Recognising and esteeming local culture</i></li> <li>3. <i>Maximising economic benefits to the local communities; and</i></li> <li>4. <i>Meeting and increasing tourists' expectations and satisfaction.</i></li> </ol>
The International Ecotourism Society (1990)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Minimise impact.</i></li> <li>2. <i>Build environmental and cultural awareness and respect.</i></li> <li>3. <i>Provide positive experiences for both visitors and hosts.</i></li> <li>4. <i>Provide direct financial benefits for conservation.</i></li> <li>5. <i>Provide financial benefits and empowerment for local people.</i></li> <li>6. <i>Raise sensitivity to host countries' political, environmental, and social climate.</i></li> </ol>
Page dan Dowling (2002)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Nature-based;</i></li> <li>2. <i>Ecologically sustainable;</i></li> <li>3. <i>Environmentally educative;</i></li> <li>4. <i>Locally beneficial; and</i></li> <li>5. <i>Generating tourist satisfaction.</i></li> </ol>
Donohoe dan Needham (2006)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Nature-based;</i></li> <li>2. <i>Preservation/conservation;</i></li> <li>3. <i>Environmental education;</i></li> <li>4. <i>Sustainability;</i></li> <li>5. <i>Distribution of benefits; and</i></li> <li>6. <i>Ethics/responsibility.</i></li> </ol>
Honey (2008)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Involves travelling to natural destinations;</i></li> <li>2. <i>Minimising impact;</i></li> <li>3. <i>Building environmental awareness;</i></li> <li>4. <i>Providing direct financial benefits for conservation;</i></li> <li>5. <i>Providing financial benefits and empowerment for local people;</i></li> <li>6. <i>Respecting local culture; and</i></li> <li>7. <i>Supporting human rights and democratic movements.</i></li> </ol>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, Cobbinah meringkas prinsip ekowisata menjadi lima kelompok yang selanjutnya akan digunakan sebagai acuan penelitian, yaitu konservasi lingkungan, pelestarian budaya, partisipasi masyarakat, manfaat ekonomi, dan

pemberdayaan kelompok rentan [15]. Konservasi lingkungan mencakup seluruh kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan alam. Kegiatan ini meliputi kegiatan berbasis pada alam, pendidikan lingkungan, perlindungan lingkungan, serta kegiatan berdampak rendah pada lingkungan [16]. Prinsip pelestarian budaya mencakup promosi pada pelestarian budaya dan penghargaan terhadap budaya lokal [17].

Prinsip partisipasi komunitas mencakup keterlibatan masyarakat lokal, dan menjalankan operasional secara kooperatif dengan otoritas lokal dan wisatawan untuk mendukung pemenuhan kebutuhan lokal, sekaligus memberikan manfaat konservasi [18]. Dalam mendukung pemberdayaan kelompok rentan, kegiatan ekowisata seharusnya dapat mendukung perlindungan hak asasi manusia dan gerakan demokrasi, serta mengarah pada pemberdayaan masyarakat tuan rumah termasuk para kelompok rentan secara lebih luas [19]. Sedangkan prinsip terakhir, praktik ekowisata seharusnya dapat memberi manfaat ekonomi bagi negara ataupun destinasi tuan rumah, terutama bagi masyarakat setempat di sekitar kawasan wisata. Manfaat ekonomi dapat mencakup penciptaan lapangan kerja serta adanya dana yang dihasilkan untuk pengelolaan dan konservasi kawasan ekowisata [20][21][22].

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, observasi, dan wawancara. Informasi Kakum Conservation Area diperoleh melalui studi pustaka [23]; informasi Ekowisata Nglanggeran diperoleh melalui observasi dan wawancara pengelola [24], informasi Desa Ekowisata Pancoh diperoleh melalui observasi dan wawancara pengelola [25], informasi Ekowisata Petungkriyono diperoleh melalui observasi dan wawancara pengelola [26], informasi Ecovillage Silimalombu diperoleh melalui

wawancara pemilik sekaligus pengelola [27]. Analisis dilakukan dengan membandingkan kondisi di lapangan dengan teori ekowisata yang menjadi rujukan dalam penelitian ini.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam rangka memahami pemahaman lokal mengenai konsep ekowisata, akan dipaparkan beberapa contoh penerapan prinsip ekowisata pada lima destinasi yang memiliki klaim/ label ekowisata, terdiri atas Kakum Conservation Area (KCA), Ekowisata Nglanggeran, Desa Ekowisata Pancoh, Ekowisata Petungkriyono dan Ecovillage Silimalombu.

#### **Kakum Conservation Area (KCA), Ghana, Afrika Barat**

Kakum Conservation Area (KCA) dibentuk sebagai taman nasional bertujuan untuk menjaga sumber daya hutan KCA, terutama untuk menjaga daerah aliran sungai (DAS) yang menjadi sumber kehidupan masyarakat setempat. Selain fungsi pelestarian, pembentukan taman nasional juga dimanfaatkan untuk promosi pariwisata, pendidikan lingkungan serta pembangunan ekonomi masyarakat sekitar [28]. Daya tarik utama yang ditawarkan oleh Taman Nasional Kakum adalah keanekaragaman flora dan fauna. Di dalam kawasan juga dilengkapi dengan canopy walkway dan anjungan pohon untuk mempermudah wisatawan dalam menikmati pemandangan secara lebih leluasa. Sementara daya tarik tambahan terdapat di luar kawasan taman nasional, yaitu desa kerajinan, orkestra bambu tradisional, dan pusat pemeliharaan lebah yang dikembangkan oleh masyarakat maupun perseorangan.

Prinsip konservasi lingkungan terpenuhi di Taman Nasional Kakum. Hal ini terlihat dari tercapainya tujuan pengukuhan taman nasional untuk melindungi DAS dan sumber daya hutan lainnya karena tidak ada lagi penebangan dan perburuan liar di kawasan konservasi Kakum. Secara ekonomi, Taman Nasional Kakum



berhasil berkontribusi pada pendapatan daerah melalui penjualan tiket masuk. Kegiatan pariwisata di kawasan konservasi Kakum juga memicu tumbuhnya kegiatan perekonomian di sekitar kawasan. Sedangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar, belum begitu dirasakan secara maksimal. Banyak masyarakat setempat yang justru merasa kehidupannya semakin sulit setelah kawasan konservasi tersebut ditetapkan sebagai taman nasional. Hal ini menunjukkan masih rendahnya partisipasi komunitas dalam kegiatan pariwisata di taman nasional yang berbanding lurus dengan manfaat sosial ekonomi yang dirasakan masyarakat setempat, sehingga pemberdayaan kelompok rentan maupun pelestarian budaya lokal juga tidak tercapai dalam pelaksanaan Taman Nasional Kakum.

### **Ekowisata Nglanggeran, Gunungkidul, D.I.Yogyakarta**

Pembentukan Ekowisata Nglanggeran diawali dengan kegiatan konservasi yang dilakukan oleh pemuda dan masyarakat di Desa Nglanggeran. Kegiatan konservasi dilakukan dengan melakukan penanaman pohon secara berkala di kawasan perbukitan Nglanggeran. Desa Nglanggeran memiliki topografi berupa bukit kapur yang sangat kering, sehingga setiap musim kemarau masyarakat sekitar mengalami kekurangan air untuk bertani. Kegiatan penanaman pohon besar-besaran dilakukan untuk mengimbangi penebangan yang dilakukan masyarakat saat kemarau sebagai sumber penghasilan pengganti akibat tidak dapat bertani; dan untuk mengurangi kekeringan di Desa Nglanggeran. Lambat laun, bukit Nglanggeran menjadi hijau. Desa yang awalnya terlihat sangat kering menjadi terlihat hijau dan menarik pengunjung berdatangan. Masyarakat secara swadaya mengelola pariwisata sebagai sumber penghasilan tambahan agar masyarakat tidak perlu lagi melakukan penebangan pohon saat musim kemarau.

Pariwisata yang terus berkembang di Desa Nglanggeran dikawal dengan baik oleh masyarakat setempat melalui pokdarwis untuk memastikan pariwisata memberikan manfaat bagi masyarakat dan tidak menimbulkan dampak buruk. Hal ini juga dikarenakan lokasi bukit Nglanggeran yang merupakan situs geopark UNESCO, sehingga harus dikelola dengan tepat. Setelah Desa Nglanggeran semakin dikenal, pengelola pariwisata bersama pemerintah daerah membangun sebuah embung yang berfungsi sebagai penampungan air hujan yang berfungsi sebagai tabungan saat musim kemarau. Embung ini sangat membantu dalam penyediaan air bagi masyarakat setempat sekaligus menjadi daya tarik baru di Nglanggeran. Peningkatan jumlah pengunjung juga disikapi dengan baik oleh pengelola dengan melakukan pengelolaan sampah secara sistematis dan mandiri, baik sampah pariwisata maupun sampah rumah tangga. Upaya merintis dan menjalankan pariwisata yang mendukung pelestarian lingkungan dan mengacu pada konsep pariwisata berkelanjutan inilah yang menjadikan kegiatan wisata di Desa Nglanggeran disebut sebagai Ekowisata Nglanggeran.

Kegiatan wisata yang dikelola dengan baik berhasil memberikan berbagai manfaat ekonomi seperti terbukanya kesempatan kerja sebagai pelaksana kegiatan wisata, sebagai pemandu, penjaga loket, penjaga parkir, membuka warung, dan peningkatan hasil jual produk pertanian. Tidak hanya para pemuda dan laki-laki dewasa yang diberdayakan dalam kegiatan pariwisata, tetapi ibu rumah tangga juga berdaya dengan membentuk kelompok-kelompok usaha terutama bidang kuliner. Selain diberikan kesempatan terlibat, mereka juga diberikan pelatihan agar lebih berdaya. Pengenalan budaya lokal seperti kegiatan membatik dan seni karawitan juga disertakan dalam paket wisata agar kebudayaan setempat tetap terjaga, termasuk melestarikan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat di desa meskipun telah menerima banyak pengunjung dengan berbagai kebudayaan baru yang dibawa.

---

**Desa Ekowisata Pancoh, Sleman, D.I.Yogyakarta**

Ekowisata Pancoh merupakan desa wisata yang berada di lereng Gunung Merapi dan berbatasan dengan Kawasan Rawan Bencana Merapi II. Pancoh termasuk salah satu kawasan yang terdampak erupsi besar Gunung Merapi pada tahun 2010. Ekowisata Pancoh dibentuk sebagai salah satu upaya pembangunan kembali perekonomian masyarakat pasca terdampak bencana. Desa Pancoh mengembangkan sektor pariwisata dengan berkiblat pada keberhasilan Desa Pentingsari, salah satu desa wisata di lereng Merapi yang sukses dan dikunjungi banyak wisatawan. Agar menjadi branding yang menarik, maka digunakan istilah “ekowisata”, karena memang kegiatan wisata di desa ini berbasis alam. Sebagai bentuk komitmen terhadap branding tersebut, pengelola berusaha untuk menjalankan kegiatan wisata dengan dampak seminimal mungkin.

Daya tarik utama di Desa Ekowisata Pancoh adalah berupa paket wisata live in, yaitu tinggal dan beraktivitas dengan tuan rumah homestay yang ditempati untuk bermalam. Paket tersebut juga berisi berbagai kegiatan yang dapat dipilih oleh wisatawan diantaranya kegiatan memetik salak (jika sudah musim), membajak sawah, outbound, menangkap ikan, pemerah susu sapi, membuat kerajinan dari sampah dan bermain karawitan. Keterlibatan masyarakat setempat pada kegiatan wisata berupa kepemanduan oleh pemuda dan laki-laki dewasa, penyediaan homestay oleh seluruh masyarakat yang bersedia, penyediaan catering oleh ibu-ibu rumah tangga, dan kegiatan kesenian oleh orang tua.

**Ekowisata Petungkriyono, Pekalongan, Jawa Tengah**

Ekowisata Petungkriyono merupakan sebuah kawasan hutan lindung yang menjadi habitat primata langka, salah satunya adalah Owa Jawa. Kawasan ini terletak di dataran

tinggi yang menjadi satu rangkaian dengan pegunungan Dieng, sehingga memiliki udara yang sejuk. Pembentukan Ekowisata Petungkriyono bertujuan untuk melindungi hutan dan mengenalkan daya tarik alam yang dimiliki kawasan ini, seperti banyaknya curug (air terjun), perbukitan, hawa yang sejuk, suasana pedesaan, pemandangan alam dan suasana yang masih alami. Kawasan Ekowisata Petungkriyono dikembangkan secara parsial, yaitu secara terpisah di antara daya tarik wisata. Pengelolaan masing-masing daya tarik dilakukan oleh masyarakat yang berada di sekitar lokasi. Beberapa daya tarik telah dikelola oleh pokdarwis dan LMDH, namun beberapa lainnya belum ada pembentukan pokdarwis.

Daya tarik utama yang ditawarkan oleh Ekowisata Petungkriyono berupa suasana kawasan dengan hutan yang masih sangat asri, dan keindahan alam lainnya. Sedangkan aktivitas wisata banyak didominasi oleh menikmati pemandangan, bermain air di curug, tubing di sungai, dan pendakian. Kegiatan pemanduan dilakukan apabila terdapat kegiatan outbound dan kegiatan khusus seperti tubing dan pendakian bagi pemula. Sementara keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata berupa pelaksana kegiatan wisata, sebagai pemandu, penjaga loket, penjaga parkir, membuka warung, dan peningkatan hasil jual produk pertanian berupa kopi di beberapa desa tertentu. Perkembangan pariwisata di kawasan ini menjadi sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat yang memiliki mata pencaharian utama sebagai petani hutan dan ladang. Sementara pelestarian budaya di kawasan ini masih terjaga sangat baik, namun belum terfokus pada pengenalan budaya kepada wisatawan. Hal ini terlihat ketika pengelola wisata menginformasikan kepada wisatawan bahwa kegiatan wisata akan tutup lebih awal karena mereka harus berpartisipasi pada kegiatan legenan, yaitu kegiatan sedekah bumi yang dilakukan setahun sekali sebagai bentuk syukur dan terima kasih



masyarakat kepada alam yang telah memberikan hasil alam yang berlimpah.

### **Ecovillage Silimalombu, Samosir, Sumatera Utara**

Ecovillage Silimalombu dimiliki oleh perseorangan, yang terletak di tepi Danau Toba. Seluruh kegiatan wisata di Ecovillage Silimalombu dilakukan di lahan milik keluarga, berbasis live in. Pembentukan Ecovillage Silimalombu bertujuan untuk mengenalkan potensi lokal. Pada mulanya, Ratnauli Gultom, founder Ecovillage Silimalombu memanfaatkan hasil kebun yang sangat berlimpah yaitu manga yang dibuat menjadi olahan wine. Produk yang dihasilkan mulai dipasarkan secara internasional dan memiliki banyak peminat. Ia bersama suaminya memberi kesempatan pada volunteer untuk berkunjung dan bekerja sama dengan mereka untuk pengembangan produk dan usaha di Desa Silimalombu. Memanfaatkan berbagai hasil hutan milik keluarga, hasil pertanian kebun dan juga hasil ternak, sepasang suami istri ini menawarkan produk yang lebih beragam sekaligus fasilitas tinggal di Desa Silimalombu di rumah mereka. Penawaran ini mereka pasarkan melalui AirBnB dengan menjual homestay dilengkapi dengan deskripsi aktivitas yang dapat dilakukan tamu di Silimalombu. Mereka juga membuat website berisikan gambaran lengkap kegiatan yang bisa dipilih dan dilakukan pengunjung di Silimalombu.

Branding Ecovillage Silimalombu menunjukkan kegiatan wisata yang berbasis alam, tidak merusak, berdampak rendah pada lingkungan, dan mendukung pelestarian alam. Sekitar 80% dari kebutuhan tamu dan keluarga dapat dipenuhi secara mandiri dari hasil pertanian dan peternakan yang juga diolah menjadi beberapa produk makanan, sabun, minyak, bahan memasak, pupuk, dsb. Kegiatan wisata di Silimalombu berusaha untuk tidak memberikan dampak buruk bagi lingkungan. Pemilik mengajak seluruh tamu yang akan berkunjung untuk menjaga lingkungan dengan tidak membawa sampah di Silimalombu, dan

berbagai aturan lainnya yang diterapkan. Hal ini dilakukan untuk menyeleksi pengunjung yang datang adalah wisatawan yang telah bersedia mematuhi aturan yaitu menjadi wisatawan bertanggung jawab. Kebutuhan listrik keluarga dan tamu dipenuhi dengan memanfaatkan panel surya, dan menggunakan pasokan listrik PLN sebagai cadangan. Seluruh sampah yang dihasilkan juga diolah dengan baik. Komitmen menjaga alam dan memanfaatkan alam sebaik mungkin berhasil menjadikan kegiatan wisata memberikan kemanfaatan bagi pelestarian lingkungan dan pendapatan ekonomi. Kegiatan Ecovillage Silimalombu yang dimiliki dan dikelola secara mandiri oleh satu keluarga menunjukkan bahwa tidak adanya partisipasi komunitas, pemberdayaan kelompok rentan, dan upaya pelestarian budaya.

### **Memahami Konsep Ekowisata: Perspektif Lokal**

Berdasarkan studi kasus pada lima destinasi ekowisata, hasil penerapan prinsip ekowisata dapat dilihat pada **Tabel 2**. Dalam tabel tersebut terlihat bahwa penerapan prinsip ekowisata sangat beragam. Hanya nilai manfaat ekonomi yang terpenuhi di seluruh destinasi, meskipun tidak semua destinasi mencapai manfaat ekonomi merata antara kawasan, masyarakat dan pengelola. Hanya Ekowisata Nglanggeran yang berhasil menerapkan seluruh prinsip ekowisata, sedangkan destinasi lainnya tidak demikian. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pengelola destinasi, Ekowisata Nglanggeran dikembangkan dengan mengacu pada prinsip pariwisata berkelanjutan, bukan secara khusus mengacu pada prinsip ekowisata. Sementara Desa Ekowisata Pancoh dirintis dengan branding ekowisata namun dalam pengembangannya pengelola mengalami kebingungan karena mereka hanya memahami bahwa ekowisata adalah kegiatan wisata berbasis alam dengan pembangunan seminimal mungkin. Sedangkan branding Ekowisata Petungkriyono diberikan oleh Pemda Kabupaten Pekalongan yang



merujuk pada kawasan lindung dengan potensi pariwisata berbasis alam. Ecovillage Silimalombu sebagai satu-satunya destinasi ekowisata yang dirintis oleh perorangan tanpa pelibatan komunitas sekitar karena pemahaman pemilik destinasi bahwa ekowisata merujuk pada kegiatan wisata yang ramah lingkungan. Berdasarkan Cobbinah (2015), Kakum Conservation Area dikenalkan sebagai kawasan ekowisata yang bertujuan untuk melindungi sumber daya dan meningkatkan perekonomian, sehingga prinsip lainnya tidak terpenuhi.

**Tabel 2 Pemenuhan Prinsip Ekowisata**

	Kakum Conservation Area	Ekowisata Nglanggeran	Desa Ekowisata Pancoroh	Ekowisata Petungkriyono	Ecovillage Silimalombu
Konservasi lingkungan	v	v	x	x	v
Manfaat ekonomi	v	v	v	v	v
Partisipasi komunitas	x	v	v	v	x
Pemberdayaan kelompok rentan	x	v	x	x	x
Pelestarian budaya	x	v	v	x	x

**KESIMPULAN**

Konsep ekowisata merupakan pendekatan pariwisata yang sudah lama diperkenalkan, namun belum dikenal dengan baik oleh berbagai stakeholder lokal. Hal ini terlihat dari kegagalan penerapan prinsip-prinsip ekowisata di destinasi yang memiliki label ekowisata. Sebagian besar kegagalan ini disebabkan karena ketidaktahuan para stakeholder terkait konsep ekowisata. Masih banyak yang memahami bahwa ekowisata adalah kegiatan wisata berbasis alam, berkaitan

dengan menjaga alam, dan dapat memberikan manfaat ekonomi. Meskipun beberapa destinasi mengenali bahwa ekowisata identik dengan menjaga alam namun terdapat praktik yang sebaliknya, seperti menangkap ikan untuk tujuan permainan dan memerah susu sapi secara beramai yang dapat menyebabkan binatang mengalami stress. Bentuk lainnya adalah pembukaan dan pembangunan kawasan yang berdampingan dengan hutan lindung sementara para pengelola wisata tersebut tidak memahami dengan pasti zonasi kawasan tersebut. Sedangkan contoh destinasi yang berhasil menerapkan seluruh prinsip ekowisata juga tidak mengacu secara langsung pada konsep ekowisata, melainkan pada konsep pariwisata berkelanjutan. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa pengetahuan lokal terkait konsep ekowisata masih sangat terbatas, bahkan di lingkup pemerintah daerah. Apabila kondisi ini dibiarkan, sangat mungkin memperburuk citra ekowisata. Hal ini menunjukkan pentingnya peran kolaborasi stakeholder untuk memahami dan bekerja sama dalam mengadopsi konsep ekowisata. Pendekatan praktis juga sangat dibutuhkan agar masyarakat lebih mudah menerapkannya secara langsung.

**DAFTAR PUSTAKA**

[1] Andreas Soeroso. (2008). *Sosiologi: SMA Kelas X* (Vol. 1). Jakarta: Quadra.  
 [2] Fennell, D. A. (2008): *Ecotourism: An introduction* (3rd Ed.). London: Routledge.  
 [3] Cobbinah, P.B. (2015): Contextualising the meaning of ecotourism. *Tourism Management Perspectives*, Vol.16, 179-189.  
 [4] Fennell, D. A. (2001): A content analysis of ecotourism definitions. *Current Issues in Tourism*, Vo. 4(5), 403-421.  
 [5] Du, X. (2015): How the Market Values Greenwashing? Evidence from China, *Journal of Business Ethics*, Vol. 128(3), 547-574.



- [6] Beaumont, N. (1998): The meaning of ecotourism: is there now consensus for *denying* this natural phenomenon? An Australian perspective. *Pacific Tourism Review*, 2(3/4), 239–250.
- [7] Hetzer, W. (1965): *Environment, Tourism and Culture*. Washington D.C.: Island Press.
- [8] Ziffer, K. A. (1989): *Ecotourism: The uneasy alliance*. Washington D.C.: Conservation International.
- [9] Honey, M. (1999): *Ecotourism and Sustainable development: Who owns paradise?* Washington D.C.: Island Press.
- [10] Fennell, D. A. (2015): *Ecotourism*. New York: Routledge.
- [11] Honey, M. (2008): *Ecotourism and Sustainable development: Who owns paradise?* (2<sup>nd</sup> ed.). Washington, D.C.: Island Press.
- [12] Gurung, D. B., dan Seeland, K. (2008): *Ecotourism* in Bhutan: Extending its benefits to rural communities. *Annals of Tourism Research*, Vol. 35(2), 489–508.
- [13] Page, S., dan Dowling, R. (2002): *Ecotourism*. Harlow, Essex: Pearson Education Limited.
- [14] TIES (2013): What is ecotourism? <http://www.ecotourism.org/what-is-ecotourism> (Diakses 22/06/2013).
- [15] Weaver, D. (1998): *Ecotourism in the less developed world*. New York: CAB.